

Studi Deskriptif Mengenai Cinta pada Wanita yang Melakukan Online Dating Tanpa Pertemuan

Latifah Fajrin Qodariah, Endah Nawangsih,
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
latifahfajrin@gmail.com

Abstract—Humans will start looking for a love partner in their lives. In this era, the search for a partner can be done the wrong way just by using online media such as applications that provide online dating features. Even today, online dating activities are becoming more widely used in finding a partner than in the face-to-face method as before. In this study, online dating conducted by early adult women can run for years without any face-to-face meeting. Meanwhile, in dating relationships must involve three components in love, namely intimacy, passion and commitment. The research method used was a quantitative descriptive study and data sources obtained from questionnaires that were omitted for 12 subjects who met the requirements. The variable in this research is love which consists of three components that can be collected namely intimacy, desire, and commitment. The sampling technique used is snowball sampling. The research data was taken using a love triangle scale consisting of 45 items. Based on the results of the data obtained, the description of love in adult women who go online dating without this meeting has a score of 101.5 for the intimacy component, 90.17 in the passion component and 104, 416 in the commitment component so that love romance can be ignored.

Keywords—love, women, online dating

Abstract—Manusia akan mulai mencari pasangan cinta dalam hidupnya. Diera ini, pencarian pasangan cinta dapat dilakukan dengan banyak cara salah satunya dengan memanfaatkan media online seperti aplikasi yang memberikan fitur kencan secara online. Bahkan saat ini, kegiatan online dating menjadi sangat banyak digunakan dalam mencari pasangan dibandingkan cara bertatap muka seperti dahulu. Dalam penelitian ini, online dating yang dilakukan oleh wanita dewasa awal dapat berjalan bertahun – tahun lamanya tanpa adanya pertemuan tatap muka secara langsung. Sedangkan, dalam hubungan berpacaran harus melibatkan ketiga komponen dalam cinta yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kuantitatif dan sumber data yang didapatkan berupa kuisioner yang telah disebar kepada 12 orang subjek yang memenuhi kriteria. Variabel dalam penelitian adalah love yang terdiri dari tiga komponen yang dapat diukur yaitu intimacy, passion, dan commitment. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah snowball sampling. Data penelitian diambil menggunakan triangular love scale terdiri dari 45 item. Berdasarkan hasil data yang didapatkan, gambaran cinta pada wanita dewasa yang melakukan online dating tanpa pertemuan ini memiliki nilai skor 101,5 untuk komponen intimacy, 90,17 pada komponen passion dan 104, 416 pada

komponen commitment sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis cinta yang dirasakan adalah Fatuous love.

Kata kunci—love, wanita, online dating

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia dikenal sebagai makhluk sosial karena selalu membutuhkan interaksi sosial dalam setiap situasinya. Interaksi sosial biasanya memunculkan hubungan – hubungan yang terjadi pada setiap individu seperti pertemanan, persahabatan, bahkan menemukan pasangan hidup. Namun, dalam era ini rutinitas dan kesibukan sehari-hari menjadi hambatan yang dirasakan oleh orang – orang yang ingin memulai hubungan sosial, terutama oleh individu yang mulai menginjak masa dewasa awal. Individu yang telah menginjak masa dewasa awal biasanya akan mulai mencari pasangan cinta dan maju ke tahap yang lebih serius. Tentu saja hal tersebut didasari oleh perasaan dan hubungan yang intim. Kartika (2012) menjelaskan bahwa hubungan intim yang sehat adalah hubungan dimana pasangan yang terlibat merasakan keinginan untuk bertumbuh dan mengembangkan hubungan bersama – sama, serta terbuka terhadap perubahan dan terlibat dengan pasangan dalam memperkaya kehidupan hubungan keduanya. Dalam tugas perkembangannya, menurut [1] salah satunya adalah mencari dan memilih pasangan. Artinya, individu yang telah menginjak masa dewasa awal akan mulai mencari seseorang untuk dijadikan pasangan hidupnya dan maju ke tahap yang lebih serius. Akan tetapi, kesibukan dan rutinitas sehari – hari membuat individu sulit bersosialisasi dengan orang – orang disekitarnya. Dalam memecahkan hambatan yang terjadi ini, mulai bermunculan suatu situs *online* yang dapat memberikan fasilitas *dating* pada penggunaannya seperti aplikasi khusus pencarian jodoh maupun aplikasi lainnya yang menyediakan fitur kemudahan dalam berinteraksi melalui *chat*, *free.call*, dan *video call*.

Dr. Mons Bendixen (2019) mengatakan bahwa pria lebih sedikit menggunakan aplikasi kencan online karena menyukai kontak fisik untuk menarik lawan jenis, sementara wanita lebih memilih aplikasi kencan. Wanita merasa lebih percaya diri tampil di aplikasi kencan

dibandingkan pria. Menurut [2] dalam penelitiannya menjelaskan bahwa wanita dewasa awal dapat membuka internet berulang kali setiap harinya hanya untuk melihat akun media sosialnya. Kencan online biasanya bermula ketika kedua individu saling memiliki ketertarikan satu sama lain terhadap *photo profile* dan informasi yang tertera pada media sosial. Setelah itu mereka akan memulai komunikasi melalui *chat* seperti bertegur sapa dan berkenalan. Lalu akan terjadi tahap saling mengenal dan mendekatkan diri. Tahap ini biasanya akan menentukan berlanjut atau tidaknya komunikasi antar individu. Jika dirasakan adanya kecocokan, maka selanjutnya individu akan melakukan suatu pertemuan offline dan melanjutkan ketahap – tahap berikutnya baik itu menjadi hubungan pertemanan, persahabatan, berpacaran bahkan sampai ketahap pernikahan. Dengan kata lain, media online digunakan hanya sebagai salah satu jalan yang ditemukan di tahap awal dalam membangun hubungan.

Banyaknya keberhasilan yang dialami dalam menjalankan *online dating* kemudian menarik para individu untuk menggunakannya dalam mencari pasangan hidupnya. Kehidupan yang dijalani oleh manusia saat mencari pasangan biasanya sangat beriringan dengan interaksi yang melibatkan perasaan dan emosi, salah satunya adalah mengenai hubungan asmara atau sering disebut hubungan cinta (*love*). Stenberg (1988) dalam teorinya mendefinisikan bahwa cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Cinta dapat dikatakan seimbang ketika ketiga komponen didalamnya memiliki jumlah yang sama, dalam arti pasangan yang menjalankan hubungan cinta harus dapat merasakan keintiman, gairah dan komitmen yang sama besarnya. Namun demikian, di era sekarang ditemukan fakta bahwa tidak semua individu yang menjalankan hubungan berpacaran mendapatkan cinta yang diharapkan. Dari data awal telah didapatkan bahwa terdapat wanita dewasa awal melakukan suatu kencan online yang telah berjalan berbulan – bulan hingga bertahun – tahun tanpa adanya suatu pertemuan offline. Tentu saja hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah alasan penolakan yang dilakukan oleh pasangan para wanita tersebut. Padahal, dikutip dari *International Journal of Behavioral Research & Psychology (IJBRP)* yang berjudul *Romantic Love* menyebutkan bahwa penelitian observasional dilakukan kepada dewasa muda yang baru jatuh cinta. Hasil menunjukkan bahwa individu yang menginjak masa dewasa muda dan merasakan jatuh cinta akan memiliki keinginan yang besar dalam melakukan kontak fisik. Hal ini terjadi karena hasrat seksual yang muncul secara dominan dalam diri individu. Dalam penelitian tersebut dikatakan pula bahwa pria memiliki persentase lebih besar akan ketertarikan seksual dan kontak fisik dalam menjalani hubungan cinta. Namun dalam kasus ini, tidak ada kontak fisik yang dilakukan dengan atau oleh pasangan mereka dikarenakan tidak adanya pertemuan dalam hubungan yang dijalani.

Banyak terjadi suatu hubungan cinta yang berawal dari

online dating ini dan berlangsung hingga bertahun – tahun tetapi tidak pernah adanya suatu pertemuan dan kepastian kapan hubungan akan maju ketahap yang lebih serius. Lebih menariknya lagi, masih banyak wanita yang bertahun menjalani hubungan tersebut walau sudah bertahun – tahun menjalaninya tanpa pertemuan sama sekali. Dari keseluruhan data yang telah didapatkan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris dari gambaran mengenai cinta dan jenis cinta yang ada pada wanita pengguna *online dating* tanpa pertemuan.

II. Landasan Teori

[2] mendefinisikan bahwa cinta adalah suatu bentuk emosi yang paling dalam dan paling diharapkan oleh manusia. Cinta (*Love*) telah menjadi focus perhatian manusia yang mungkin lebih difokuskan dibandingkan emosi lainnya. Shaver, dkk. [2] Menjelaskan bahwa cinta adalah suatu reaksi emosional yang memiliki kesamaan dasar dengan kesedihan, kebahagiaan dan ketakutan [3] *Love* biasanya terbentuk sejak individu baru saja dilahirkan, yaitu berasal dari pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang kemudian menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kepribadian individu. Selain itu, *love* dapat tergambarkan melalui media seperti film – film bertemakan percintaan baik didalam layar lebar maupun siaran televisi, juga dari buku cerita bertema romansa. Hendrick dan [4] mengatakan bahwa tidak ada satupun fenomena yang bisa menggambarkan bagaimana itu cinta, pada akhirnya *love* merupakan suatu perangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks. Pada dasarnya, tipe-tipe cinta yang dialami masing – masing individu memiliki suatu perbedaan bentuk dan kualitas. Rubin [3] menjelaskan bahwa *love* adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang dianggap istimewa, seseorang yang dapat mempengaruhi cara berpikir merasa dan bertindak laku. Sedangkan Menurut Master dkk (1992) mengatakan bahwa cinta merupakan suatu tugas yang sulit. Disamping mencintai pasangannya yaitu baik lelaki maupun wanita. Dalam hidup yang dijalaniyapun manusia dapat mencintai seseorang yang berada dalam lingkungan hidupnya seperti anak, orang tua, saudara, pasangan, hewan peliharaan, Negara bahkan Tuhan. Cinta terdiri dari tiga komponen yaitu *intimacy*, *passion* dan *commitment*. *Intimacy* merupakan pengalaman seseorang yang timbul dari kedekatan, keterikatan dan keterhubungan seseorang dengan orang lain yang melibatkan suatu keinginan untuk memberi dan menerima dan saling berbagi suatu pikiran terdalam seseorang kepada orang lain. *Intimacy* meliputi perasaan hangat, pengertian, komunikasi, dukungan, dan saling berbagi. *Passion* merupakan keinginan romantis yang ditandai dengan adanya hasrat seksual dan gairah psikologis yang intens kepada orang lain [2]. *Commitment* merupakan usaha seseorang untuk mempertahankan cintanya dalam suatu hubungan. Cinta dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu *non love*, *liking*, *infatuation*, *empty*

love, romantic love, companionate love, fatuous love dan *consummate love*.

Mencintai seseorang seperti pasangan adalah salah satu tugas yang harus dipenuhi dalam masa dewasa awal. Arnet [5] menjelaskan bahwa menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Transisi dari remaja menuju dewasa disebut beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi diantara usia 18 hingga 25 tahun. [6] mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun hingga 40 tahun. Santrock (2002) mengemukakan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja, masa mencari dan menjalin hubungan dengan lawan jenis serta menjalani kehidupan dengan rasa tanggung jawab. Dalam bukunya, Ia juga menyebutkan bahwa puncak performa fisik seringkali diraih antara usia 19 hingga 26 tahun. Masa dewasa awal merupakan periode yang akan dilewati oleh individu terutama pada tahap penyesuaian diri terhadap suatu kehidupan baru, juga mengenai keadaan – keadaan sosial baru yang menjadi suatu harapan dalam menjalankan hidup. Hal ini berarti bahwa, masa dewasa adalah masa selanjutnya setelah melewati masa remaja, sehingga ciri – ciri masa remaja dan masa dewasa awal memiliki beberapa kemiripan. Adapun ciri – ciri masa dewasa awal menurut [6] yaitu sebagai masa pengaturan, sebagai usia reproduktif, sebagai masa bermasalah, sebagai masa ketegangan emosi, sebagai masa komitmen, sebagai masa keterasingan sosial, sebagai masa perubahan nilai, sebagai masa ketergantungan, sebagai masa penyesuaian diri, dan sebagai masa kreatif. Dalam perkembangannya, seseorang yang menginjak masa dewasa awal mengacu kepada tugas perkembangan dewasa awal yang disebutkan oleh R.J. Havighurst (dalam Hurlock, 1986) adalah mencari dan memilih pasangan, mulai belajar untuk hidup bersama pasangan (suami/istri), mulai menjalani kehidupan berkeluarga, mulai belajar mengelola rumah tangga, mulai mencari pekerjaan dan jabatan tetap, mulai belajar bertanggung jawab sebagai warga Negara.

III. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, rancangan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini sangat penting sebagai studi pendahuluan bagi penelitian lanjutan. Adapun ciri dari penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian ini cenderung menggunakan satu variabel dalam operasionalnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisioner (angket). Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Peneliti memutuskan menggunakan kuisioner dalam mengumpulkan data adalah dengan pertimbangan bahwa kuisioner dapat diantarkan langsung kepada subjek penelitian yang akan diteliti dan diharapkan dapat menciptakan kondisi yang cukup baik sehingga subjek dalam penelitian ini dapat dengan sukarela

memberikan dan memaparkan data yang objektif dan tepat.

Alat ukur yang digunakan untuk variabel cinta adalah alat ukur baku yang bernama *Sternberg Triangular of Love* (*STLS*). *STLS* merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Robert J Sternberg pada tahun 1986. *STLS* terdiri dari 45 item yang terbagi kedalam tiga komponen yaitu *intimacy*, *passion* dan *commitment*. Masing – masing komponen menyumbangkan 15 item dalam alat ukurnya. Uji validitas dan realibilitas alat ukur ini dilakukan pada 209 perempuan yang sedang menjalani hubungan cinta (Whitley, 1993 dalam Andersen, 1996). Uji validitas menggunakan teknik *internal consistency*, alat ukur tersebut memiliki nilai *internal consistency intimacy*= .96, *passion*= .96, dan *commitment*= .98. uji realibilitas alat ukur *STLS* menggunakan *test-retest* dalam rentang waktu dua bulan dan diperoleh koefisien reliabilitas *passion* r= .65, *intimacy* r= .70, dan *commitment* r= .78.

TABEL 1. GAMBARAN KOMPONEN CINTA

TOTAL SUBJEK	KOMPONEN CINTA	RATA – RATA SKOR
12	<i>INTIMACY</i>	101,5
12	<i>PASSION</i>	90,17
12	<i>COMMITMENT</i>	104,416

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa rata – rata skor pada komponen *intimacy* adalah 101,5 , skor rata-rata komponen *passion* adalah 90,17 yang berada, skor komponen *commitment* adalah 104,416. Skor *commitment* memiliki skor paling tinggi dibanding komponen lainnya sedangkan komponen *passion* memiliki skor rata – rata m paling rendah. Apabila dilihat melalui Tabel *Scoring*, Komitmen menjadi komponen yang memiliki peran paling tinggi dan *intimacy* yang memiliki peran paling rendah. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa keputusan/ komitmen menjadi komponen yang paling aktif berperan dalam hubungan cinta yang dijalani subjek. Dalam arti, subjek menjalankan hubungan cinta tanpa pertemuan ini dengan usaha mempertahankan hubungan yang cukup tinggi. Jika dihubungkan dengan data awal, keinginan mempertahankan hubungan ini terjadi karena adanya harapan majunya hubungan ketahap yang lebih serius yaitu pernikahan. Tidak adanya pertemuan yang terjadi tidak menutup keinginan subjek untuk melanjutkan hubungan ketahap yang lebih serius.

Passion menjadi komponen kedua yang memberikan peran dalam hubungan ini. Artinya didalam hubungan yang terjadi, gairah yang terjadi didalam hubungan memiliki peran aktif dalam komponen cinta yang dirasakan. Tidak adanya kontak fisik ternyata tidak menjadi suatu penghalan terjadinya suatu gairah didalam hubungan. Sedangkan *intimacy* menjadi komponen yang memiliki skor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa

kedekatan, ketertarikan dan kenyamanan yang dirasakan oleh subjek tidak cukup berperan aktif dalam hubungan yang terjadi. Kenyamanan dan kedekatan yang terjadi dirasakan masih dangkal artinya subjek belum benar – benar merasakan keintiman yang terjadi didalam hubungan yang dia jalani. Data tersebut menjadi suatu faktor pendukung bahwa banyaknya subjek yang memiliki komitmen dan gairah dalam hubungan cinta namun tidak disertai keintiman yang mendalam. sehingga Hal ini dapat menunjukkan bahwa ketidakseimbangan komponen yang hadir dalam cinta pada subjek penelitian ini membuat terjadinya suatu konflik yang dihayati sebagai pengalaman bodoh dalam menjalankan hubungan berpacaran. Padahal, harapan awal yang dimiliki oleh wanita dalam penelitian ini adalah menemukan pasangan hidup dan dapat melanjutkan ke tahap pernikahan.

TABEL 2. GAMBARAN TAXONOMY OF LOFE

SUBJEK	INTIMACY	PASSION	COMMITMENT
1	-	+	+
2	-	+	+
3	+	-	+
4	+	+	+
5	+	+	+
6	+	+	+
7	+	+	+
8	-	+	+
9	-	+	+
10	-	+	+
11	-	+	+
12	-	+	+

Jika dilihat dalam tabel 2, maka jenis cinta rata – rata termasuk kedalam *Fatuous Love* (*intimacy* bersifat negatif , *passion* positif, dan *commitment* bersifat positif). yang berarti hubungan cinta dihayati sebagai “pengalaman bodoh” karena hubungan terjadi tanpa adanya proses saling mengenal dengan baik. Jika dihubungkan dengan data awal, hal ini merujuk pada penantian atas pertemuan dari hubungan yang dijalani. Tahap perkenalan dan

pendekatan yang terjadi tidak melalui interaksi secara tatap muka. Subjek hanya mempercayai janji – janji, perilaku secara tidak langsung, dan ucapan romantis yang diberikan oleh pasangan. Sehingga dalam hubungan yang terjadi, terdapat perasaan merasa dirugikan dalam menjalankan hubungan cinta tersebut.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 12 orang wanita dewasa awal yang menjalani hubungan cinta tanpa pertemuan, maka didapatkan kesimpulan bahwa gambaran cinta yang terjadi merupakan cinta yang berjenis *Fatuous love* yang artinya subjek menghayati bahwa cinta yang dirasakannya kepada pasangan hanya berdasarkan gairah dan komitmen saja. Tidak adanya pertemuan secara tatap muka langsung membuat minimnya *intimacy* yang dirasakan. Berdasarkan pengkategorian jenis cinta pada penelitian ini, didapatkan data bahwa terdapat enam subjek berada pada jenis *fatuous love*, satu subjek pada jenis *companionate love*, empat subjek pada jenis *consummate love* dan satu subjek pada jenis *empty love*. Berdasarkan gambaran umum cinta, *commitment* merupakan komponen cinta yang memiliki rata – rata skor tertinggi dan *passion* merupakan komponen cinta yang memiliki rata – rata skor paling rendah dalam penelitian ini. Jika dilihat melalui tabel *scoring* maka *commitment* adalah komponen yang memiliki peran terbesar dan *intimacy* menjadi komponen yang memiliki peran terendah pada cinta dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan daran yang dapat disampaikan adalah, bagi subjek dalam penelitian, menurut data yang telah dipaparkan di atas media *online* tidak selamanya berbuah keberhasilan dalam menjalani suatu hubungan, utamanya hubungan percintaan. Ketidakseimbangan cinta yang dijalani dari hasil penelitian yang telah didapatkan dapat menjadi suatu gambaran dan pertimbangan untuk hubungan yang dijalani dalam proses menemukan pasangan hidup.

Daftar Pustaka

- [1] Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Perkembangan anak Edisi keenam*. Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- [2] Aulia, Fauziah & Qodariah, Siti. (2015). *Studi Deskriptif Mengenai Interaksi Parasosial pada Wanita Dewasa Awal di Komunitas Army Bandung*. Bandung : Universitas Islam Bandung.
- [3] Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychological 13th ed*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- [4] Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). *Liking, Loving Relating (2nd ed)*. California : Select Press.
- [5] Santrock, JW. (2002). *Life Span Development Masa Hidup Jilid II*. Jakarta : Erlangga.
- [6] Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Perkembangan anak Edisi keenam*. Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- [7] Ahmad, H.P dan Abdullah. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Erlangga.

- [8] Azwar, Saifudin. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi ke dua*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [9] Bendixen, Mons. (2019). *Forgiving the Unforgivable couples*. Nowergian : University of Science and Technology.
- [10] DeGenova, M.K & Rice, P. P. (2005). *Intimate Relationship, Marriages, and Families*. New York: MC Grow-Hill.
- [11] Elishar, Shimrit. (2007). *Everyone's Guide to Online Dating*. Oxford : British Library Cataloguing.
- [12] Field. (2016). *Romantic Love*. Review Article : International Journal of Behavioral & Psychological (IJBRP) ISSN 2332-3000.
- [13] Masters, W.H., dkk. (1992). *Human Sexuality (4th ed)*. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- [14] Noviansyah, Aditya. (2009). *It's a Match! Kisah 3 Perempuan yang Sukses Menikah dari Kencan Online*. <https://kumparan.com/kumparanstyle/its-a-match-kisah-3-perempuan-yang-sukses-menikah-dari-kencan-online-1546656818966760062> diakses pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 22.50 WIB.
- [15] Permatasari, Intan. (2018). *Kekerasan Dalam Hubungan Berpacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan*. Depok : Universitas Indonesia. Jurnal Dimensia, Vol 7 No 1 IssN: 1978-192x.
- [16] Permatasari, Krisentia I. (2013). *Perbedaan cinta Sternberg (intimacy, passion, commitment) berdasarkan jarak tempat tinggal pada wanita*. Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma
- [17] Rege, Aunshul. (2009). *Whats Love Go to do with it? Exploring Online Dating and Identity Fraud*. International Journal of Cyber Criminology (IJCC) Juny- December vol 3 (2) : 494-512.
- [18] Santosa, Slamet. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [19] Sternberg, Robert J. (1986). *A triangular love theory of love. Pshychological review. Vol 93 no. 2, 119-135*. American Psychological Asociation, Inc.
- [20] _____. (1987). *A triangle of love*. USA: Basic Book, Inc.
- [21] _____. (1988). *The psychology of love*. USA: Yela University.
- [22] _____. (1998). *Love is a story: a new theory of relationships*. New York: Oxford University Press.
- [23] Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabet.
- [24] _____. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : PT. Alfabet
- [25] Wallace, Patricia. (2016). *The Psychology of The Internet Second Edition*. New York : Cambridge University Press.
- [26] Yasmine. (2019). *Lama ideal pacaran sebelum menikah*. <http://liputan6.com/health/read/3951577/berapa-lama-idealnya-pacaran-sebelum-menikah>, diakses pada tanggal 29 maret 2019 pada pukul 15.45 WIB.